

STEREOTIP FILM HOROR ASIA TENGGARA (ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM “THE MEDIUM”)

Erza Ananda Fatasyah¹, Drs. Jupriono, M.Si.², Irmashanti Danadharta,
S.Hub.Int.,MA.³

¹Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, ²Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi, ³Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

ecaanandaa@gmail.com

Abstract

Apart from being an entertainment film, it is also a communication medium that can have an influence on the audience because in the film there are messages received by the audience, these messages are obtained through the signs and meanings contained in the film. The Southeast Asian horror film is no exception, which is known by the public as the scariest and sometimes sadistic horror film, the film is a Thai horror film entitled "The Medium". Best in 2021 in South Korea. This study aims to describe the stereotypes of Southeast Asian horror films depicted in the film "The Medium" using Roland Barthes semiotic analysis using qualitative methods with descriptive analysis. Where in this study, the meaning of denotation, connotation and myth will be sought which will result in an understanding of the stereotypes of Southeast Asian horror films. The results of this study indicate that a lot of myths that are believed by the community are shown in this film, namely that many Southeast Asian people believe in supernatural powers and supernatural things wrapped in local culture and customs with denotations of scenes that cannot be reasoned such as exorcising evil spirits and healed the sick without medicine but with spells and amulets.

Keyword: Film, Horror Stereotype, Semiotic

Abstrak

Selain sebagai hiburan film juga merupakan media komunikasi yang dapat memberikan pengaruh kepada para penontonnya karena dalam film terdapat pesan-pesan yang diterima oleh para penonton, pesan tersebut didapat melalui tanda dan makna yang ada dalam film tersebut. Tidak terkecuali film horor Asia Tenggara yang dikenal oleh masyarakat sebagai film horor paling menyeramkan dan terkadang sadis, film tersebut adalah film horor Thailand yang berjudul “The Medium” film ini merupakan jenis film horor dokumenter, yang jalan ceritanya terbilang cukup mengagumkan dan juga mendapatkan kategori film terbaik pada tahun 2021 di Korea Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan stereotip film horor Asia Tenggara yang digambarkan dalam film “The Medium” menggunakan analisis semiotika Roland Barthes metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Dimana dalam penelitian ini akan dicari makna denotasi, konotasi serta mitos yang akan menghasilkan suatu pemahaman stereotip film horor Asia Tenggara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mitos yang dipercaya masyarakat banyak ditunjukkan dalam film ini, yaitu orang Asia Tenggara banyak yang percaya pada kekuatan supranatural dan hal-hal ghaib yang berbalut dalam budaya dan adat setempat dengan denotasi adegan yang tidak dapat dinalar seperti pengusiran roh jahat dan menyembuhkan orang sakit tanpa obat melainkan dengan mantra dan jimat.

Kata kunci: Film, Horor, Stereotip, Semiotika

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan teknologi komunikasi dan informasi manusia menciptakan film sebagai bentuk karya yang dipresentasikan guna menyampaikan pesan-pesan serta makna dan tanda yang ada didalamnya, film digunakan sebagai media hiburan, media pembelajaran, dan juga sebagai bentuk media komunikasi. Ibrahim (2011) menjelaskan bahwa film juga termasuk bagian dari komunikasi yang merupakan bagian penting dari sebuah sistem yang digunakan individu maupun kelompok yang berfungsi untuk mengirim dan menerima pesan. Film juga terbagi dalam banyak genre mulai dari film action, komedi, film horor dll. Sebagian orang menyukai beberapa genre film tertentu misalnya film horor, meskipun film horor terbilang menyeramkan nyatanya peminat genre film ini cukup banyak contohnya adalah penonton film horor “The Medium” dilansir dari liputan 6.com jumlah penonton film horor “The Medium” mencapai 730.000 orang. Meskipun terbilang menyeramkan akan tetapi ada beberapa faktor yang menyebabkan banyak orang menyukai film horor karena alur cerita yang bagus dan juga sensasi berdebar yang didapat ketika menonton.

Film “The Medium” ini merupakan film horor dokumenter asal Thailand yang disutradarai oleh sutradara Banjong Pisanthanakun yang juga mendapatkan penghargaan Best of Bucheon pada Festival Film Fantastis Internasional Bucheon Korea Selatan pada tahun 2021. Film horor dokumenter adalah genre film horror dokumenter Film horor dokumenter yaitu gabungan antara *genre* horor dan dokumenter, dimana film disajikan dengan mempresentasikan kenyataan dan menampilkan kembali kenyataan yang ada. Genre dokumenter dalam film ini tidak sepenuhnya diambil berdasarkan realita akan tetapi dibuat semirip mungkin dengan mitos yang ada. Tidak jauh berbeda dengan film horor asia lainnya film “The Medium” ini menampilkan adat istiadat dan budaya masyarakat setempat yang bertempat di wilayah Timur Laut Thailand, Isan. Adat yang ditampilkan dalam film ini berupa kepercayaan religi nenek moyang yang sudah turun temurun dilakukan yaitu menyembah roh yang mereka anggap mempunyai kekuatan supranatural, masyarakat setempat yang menganut tradisi tersebut mempunyai seorang yang mereka anggap sebagai pemimpin, seseorang tersebut adalah dukun perempuan yang bernama Nim yang oleh masyarakat setempat sangat diagung-agungkan karena dipercaya dapat mengobati segala macam penyakit dan juga mengatasi segala permasalahan yang berhubungan dengan kekuatan ghaib.

Masyarakat setempat percaya bahwasanya di setiap tempat terdapat dewa dan roh yang menjaga, ada juga dewa baik dan dewa jahat, dewa baik biasanya akan memberkati keselamatan dan kesejahteraan masyarakat dan begitu juga sebaliknya dewa jahat merupakan dewa yang mengutuk dan membawa masyarakat menjadi susah. Dalam cerita yang ditampilkan dalam film ini mereka menyembah Dewa Bayan yang dipercayai sebagai Dewa baik lalu Nim disini merupakan perantara Dewa Bayan, Nim mengaku bahwasanya dia telah dirasuki rohnya Dewa Bayan sehingga dia dapat menyembuhkan dan menggunakan kekuatan dengan tujuan baik biasanya untuk menyembuhkan para pasiennya yang terkena penyakit. Sampai pada akhirnya Nim harus menyembuhkan keponakannya sendiri yang bernama Mink yang diduga dirasuki oleh roh jahat, alur cerita dalam film ini berfokus pada ritual pengusiran roh jahat yang dilakukan oleh Nim

Dalam film horror alur cerita yang ditampilkan biasanya menyesuaikan dengan keragaman budaya setempat misalkan di Indonesia sendiri ada beberapa film horor yang memiliki tema yang sama yaitu “Teluh” (2022), “Pengabdian Setan” (2017). Dari kedua film tersebut juga menampilkan beberapa persamaan dalam hal budaya dan tradisi dimana tokoh yang ada dalam cerita tersebut menggunakan kekuatan supranatural yang berasal dari setan dan juga jin. Lalu di Malaysia beberapa film horor yang memiliki tema serupa yaitu “Susuk” (2008), dan “Munafik” (2018) kedua film ini juga memiliki kesamaan permasalahan yaitu melakukan perjanjian dengan setan untuk menguntungkan diri sendiri.

Persamaan yang terlihat jelas dalam film horor Thailand, Indonesia, dan Malaysia yaitu terletak pada adanya ciri khas budaya setempat yang terbentuk, seperti pergi ke

dukun/paranormal. Dalam film horor Indonesia biasanya suku Jawa yang paling sering ditonjolkan memiliki kekuatan dan hal-hal yang dianggap berbau mistis. Berbeda dengan film horor *hollywood* yang biasanya menampilkan adegan penuh misteri dan juga kurang menonjolkan aspek budaya dan biasanya kisah diambil berdasarkan kisah nyata. Seperti film “Annabelle”, “The Conjuring” dll. Dalam film horor Hollywood sendiri biasanya penonton terkesan untuk menebak dan memecahkan misteri dalam alur cerita film tersebut dan juga biasanya menggunakan peralatan canggih untuk mendeteksi keberadaan makhluk halus, sedangkan film horor Asia lebih terkesan banyak menonjolkan *urban legend* dan *jump scare* lalu untuk medianya sendiri film horor Asia biasanya menggunakan benda-benda khusus untuk ritual contohnya seperti dupa atau air. Sehingga menimbulkan stereotip bahwasanya film horor Asia merupakan film horor yang paling mengerikan dan juga menyeramkan.

Melalui film “The Medium” ini peneliti akan membahas scene-scene yang mempresentasikan ciri khas dari film horor Asia mulai dari pengambilan gambar, tata letak cahaya dan juga adegan-adegan serta alur cerita yang ditampilkan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sehingga akan terlihat jelas stereotip film horor Asia Tenggara

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan kegunaan dan tujuan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan. Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian tiga macam yaitu penemuan, pembuktian dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh adalah data yang betul-betul baru. Pembuktian berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keraguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu. Pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang ada (Sugiyono, 2015 : 3).

Dalam metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif atau metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2009:35). Dalam penelitian ini, akan menjelaskan bagaimana film dideskripsikan dalam makna denotasi, konotasi dan mitos. Dengan menonton dan juga menganalisis film yang dipilih secara berulang-ulang maka makna denotasi, konotasi dan juga mitos akan dapat diuraikan dengan jelas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian analisis semiotika. Model semiotika yang dipilih yaitu semiotika Roland Barthes dan berfokus pada gagasan signifikasi dua tahap, dimana signifikasi dua tahap ini berfungsi untuk mengungkap makna dan tanda yang ada pada film, sehingga setiap adegan dalam film dapat dengan mudah dideskripsikan secara akurat dengan analisis semiotika ini. Unit analisis merupakan satuan penelitian dalam metode kualitatif dimana digunakan peneliti sebagai bentuk subjek penelitian, biasanya subjek berupa suatu latar cerita peristiwa, kelompok ataupun individu. Unit analisis ini dilakukan sebagai validitas dari penelitian, dimana hal ini dilakukan bertujuan untuk mempermudah proses analisis data. Adapun indikator scene yang akan diteliti adalah (1) Scene yang menampilkan tanda-tanda stereotip film horor Asia Tenggara (2) Scene yang memuat mitos terkait stereotip film horor Asia Tenggara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan dalam penelitian ini peneliti menganalisis 10 scene yang ada dalam film “The Medium” menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dalam 10 scene tersebut ditemukan makna denotasi dan konotasi serta mitos yang merujuk pada stereotip film horor Asia Tenggara. Dalam scene 1 terlihat bahwa penandanya adalah visual dan dialog Nim. Visualnya yaitu ditunjukkannya pemandangan disekitar Desa contohnya di hutan yang terlihat ada suatu sesajen dan juga dialog Nim yang mengatakan “Kami menempatkan semua supranatural adalah Dewa”

Konotasi

Berdasarkan makna denotasi di atas dapat dijelaskan bahwasanya masyarakat Isan menyembah semua hal yang dianggap memiliki kekuatan supranatural dalam hal ini yang dimaksud adalah Dewa dan Roh Mitosnya yaitu orang timur laut Thailand memiliki kepercayaan Dewa yang berbeda dengan masyarakat Thailand yang lainnya. Berbeda dalam hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat Thailand pada umumnya memeluk agama Buddha, sedangkan dalam film ini dijelaskan bahwa masyarakat Isan memeluk kepercayaan nenek moyang sejak lama.

Pada scene 2 denotasinya adalah masyarakat isan yang dipimpin oleh Nim berdoa di hutan dan menghadap ke patung Dewa Bayan di dalam gua yang ada di tengah hutan. Konotasi dapat diartikan bahwa masyarakat melakukan penyembahan kepada Dewa Bayan sebagai bentuk terima kasih dan rasa syukur. Kegiatan yang dilakukan ini diharapkan akan membawa berkah bagi masyarakat sekitar. Mitos scene ini adalah

Dewa Bayan dianggap sebagai Dewa yang baik dan juga Dewa leluhur.

Dalam scene 3 ini penanda yang dapat terlihat yaitu Nim sedang melakukan penyembuhan untuk pasiennya yang mengalami sakit dengan menggunakan media telur. Berdasarkan tanda denotasi di atas, dapat diartikan bahwa konotasinya adalah dukun mengobati pasiennya dengan kekuatan supranatural yang ia dapat melalui Dewa Bayan lalu diaplikasikan untuk penyembuhan kepada pasiennya, telur juga berfungsi sebagai media untuk mengangkat racun yang ada di tubuh pasien. Mitosnya yaitu dukun hanya bisa mengobati penyakit yang disebabkan oleh hal ghaib.

Dalam scene 4 penanda yang terlihat yaitu Nim dan Noi yang berada di goa yang ada di tengah hutan lalu duduk dan berdoa dihadapan patung Dewa Bayan. Makna konotasinya adalah Noi meminta pengampunan kepada Dewa Bayan karena selama ini telah menolak dan selama ini tidak menjalankan tradisi leluhurnya, selain itu Noi juga meminta petunjuk kepada Dewa Bayan agar anaknya Mink segera ditemukan karena tidak ada yang tahu dimana keberadaan Mink, mitos dalam scene ini yaitu seseorang meminta pengampunan atas kesalahan yang telah diperbuat kepada Dewa.

Pada scene 5 Denotasi penanda yang dapat terlihat adalah lilin yang menyala sebagai media ritual, barang-barang Mink diletakkan di antara lilin-lilin dan juga Nim memutar sambil membaca mantra untuk keselamatan Mink, Nim berdoa selama beberapa hari dan malam, telur yang dipecah dengan kondisi baik telur yang dipecah dengan keadaan busuk Konotasi dari makna denotasi di atas dapat diartikan bahwa Nim mengadakan ritual selama beberapa hari dan malam di bawah pohon untuk menemukan petunjuk atas hilangnya Mink, setelah melakukan ritual selama beberapa hari akhirnya Nim mendapatkan petunjuk dari Dewa Bayan dengan dipecahnya telur dalam kondisi yang membusuk yang artinya Mink sedang dalam keadaan yang tidak baik-baik saja (petanda buruk). Mitosnya yaitu paranormal/dukun biasanya melakukan ritual untuk mencari orang yang hilang dilakukan secara bermeditasi dengan waktu yang lama

Denotasi yang terlihat pada scene 6 ini yaitu terlihat adalah Nim menangis histeris serta mencium kepala patung Dewa Bayan yang terpenggal, Konotasi yang dilihat yaitu berdasarkan makna denotasi di atas dapat diartikan bahwa kepala patung Dewa Bayan yang terpenggal merupakan sebuah pertanda yang buruk yang bisa menimpa kepada Nim, ataupun orang terdekat disekitarnya sehingga Mink menangis histeris, dikarenakan belum pernah ada kejadian seperti ini sebelumnya. Mitosnya yaitu Jika hal keramat seperti patung mengalami kerusakan tanpa sebab, biasanya merupakan suatu pertanda yang buruk.

Pada scene 7 makna denotasinya adalah yaitu Mink yang kerasukan roh jahat berkata bahwa dirinya adalah Dewa Bayan, lalu Nim dengan tegas berkata kepada Mink "Aku Tanya lagi siapa kamu?" Mink seketika berubah menjadi brutal, lalu Nim berusaha mengendalikan Mink dengan memegang kepalanya secara erat dan juga membacakan mantra serta menaruh tangan Mink kedalam gelas yang berisikan air putih. Lalu dari tangan Mink keluar cairan seperti tinta hitam. Untuk konotasinya Dari makna denotasi di atas dapat diartikan bahwa yang berkomunikasi dengan Nim adalah roh jahat dan roh jahat ingin membingungkan Nim dengan berkata bahwa dia adalah Dewa Bayan, akan tetapi Nim sudah mengetahuinya terlebih dahulu karena sudah mendapatkan petunjuk dari Dewa Bayan. Sehingga Nim berusaha untuk menyelamatkan Mink dari pengaruh roh jahat dengan melakukan pembacaan mantra dengan media air, dan tali yang dimilikinya.

Dalam scene 8 makna denotasi diatas dapat diartikan Dalam scene 8 penanda dalam film ini adalah Santi selaku dukun laki-laki temannya Nim menggantikan Nim untuk ritual, ritual dilakukan di tempat dimana Mink ditemukan ketika hilang. Santi melakukan ritual dengan menyembelih kerbau lalu darahnya disiram ke sesajen dan kepala kerbau dibawa keliling serta dibacakan mantra-mantra untuk pengusiran roh. Lalu Noi ibu dari Mink turut ikut serta dalam ritual ini dengan mukaa yang ditutupi kain putih Konotasinya yaitu, penyembelihan kerbau untuk diambil kepala dan darahnya biasanya dilakukan untuk persembahan kepada roh agar ritual berjalan dengan lancar, dan untuk pengusiran roh jahat kali ini membutuhkan usaha yang besar dikarenakan jumlah yang merasuki tubuh Mink berjumlah ratusan. Mitosnya mengusir roh jahat dengan ritual penyembelihan hewan diyakini akan berhasil.

Dalam scene 9 Denotasinya yaitu alam ritual pengusiran roh jahat kali ini Mink tidak dibawa langsung ke tempat ritual melainkan dikurung dalam kamar dan juga diawasi oleh bibi dan pamannya dan dukun sudah berpesan kepada pamannya bahwasanya tidak boleh membuka pintu bagaimanapun keadaan dan kondisinya sebelum ritual selesai dan diperintahkan. Konotasinya Dalam ritual pengusiran roh jahat kali ini Mink tidak dibawa langsung ke tempat ritual melainkan dikurung dalam kamar dan juga diawasi oleh bibi dan pamannya dan dukun sudah berpesan kepada pamannya bahwasanya tidak boleh membuka pintu bagaimanapun keadaan dan kondisinya sebelum ritual selesai dan diperintahkan. Mitosnya adalah dilarang membuka pintu sebelum ritual selesai.

Denotasinya yaitu Dalam scene 10 ini terlihat penanda bibi Mink mati ditusuk oleh Mink yang kerasukan, dukun laki-laki bertingkah aneh lalu cameramen yang merasa bingung menanyakan “cenayang kenapa?” setelah itu dukun tersebut dan melompat kebawah Konotasinya berdasakran makna denotasi diatas dapat diartikan bahwa ritual pengusiran roh jahat gagal akibat pintu dibuka oleh bibi mink memeriksa keadaan sekitar, tidak lama setelah itu Mink langsung menyerang bibinya dan menusukkan pisau ke leher bibinya sampai tewas. Mink keluar dan mulai menuju ke tempat ritual dukun tersebut. Sebelum Mink datang ternyata dukun tersebut gagal dalam pengusiran roh jahat akibat pintu kamar Mink yang dibukakan oleh bibinya, lalu pada akhirnya dukun bertingkah aneh dan juga melompat ke lantai dasar hingga tewas. Setelah dukun tewas Noy mulai bertingkah aneh dan mengaku bahwa dia adalah Dewa Bayan dan menancapkan dupa secara terbalik, setelah dupa ditancapkan terbalik semua anak buah dukun tersebut seolah terpengaruh roh jahat dan bertingkah seperti binatang buas dan mulai menyerang satu sama lain. Mink yang sudah sampai ke tempat ritual segera menemui ibunya Noy dan langsung membunuh Noy, keadaan di tempat tersebut sangat kacau balau hingga di akhir cerita semua orang yang ada disitu termasuk *cameramen* ikut tewas. Mitos Hal yang dilarang dalam ritual tidak boleh dilanggar, karena beresiko kepada dukun tersebut

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis yang telah diajukan oleh penulis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara denotasi, stereotip film horor asia tenggara dalam film ini yaitu berupa teknik pencahayaan yang gelap, terdapatnya benda-benda keramat seperti patung dan jimat, banyaknya adegan ritual, bermeditasi dibawah pohon dengan menggunakan media dupa, lilin, air, tali, pasir. berinteraksi dengan roh dengan menggunakan sesajen, mengusir roh jahat melalui perantara dukun.
2. Secara konotasi, stereotip film horor asia tenggara dalam film ini yaitu berupa konflik dan interaksi yang terjadi selama proses ritual yang dapat menyebabkan sebab-akibat kepada para dukun, cenayang atau bahkan pada pasien atau orang lain yang bersangkutan
3. Secara mitos, dalam film "The Medium" ini stereotip horor asia yang didapat yaitu alur cerita banyak yang menggunakan urban legend/kepercayaan setempat sebagai daya tarik penonton.

REKOMENDASI

Berikut ini adalah beberapa saran yang penulis berikan untuk arah perkembangan selanjutnya:

Dengan adanya penelitian ini penulis ingin menyampaikan rekomendasi sebagai berikut:

- a) Mahasiswa Ilmu Komunikasi

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat berguna untuk refrensi kajian dalam bidang semiotika sehingga kedepannya dapat diaplikasikan dalam tugas akhir ataupun tugas perkuliahan.

- b) Pembaca

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran tentunya dalam merepresentasikan makna manaisme dalam film The Medium yang mungkin selama ini masyarakat salah menafsirkan aliran kepercayaan ini sebagai aliran kepercayaan yang aneh dan mulai berfikir bahwa masih banyak aliran kepercayaan yang beraneka ragam.

DAFTAR PUSTAKA

Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Yogyakarta : Indonesiatera

Lantowa, Jafar. Nilla, Mega., & Muh, Khairussibyan. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish

Akmalsyah, Rizky. (2020). Analisis Semiotika Film A Mighty Heart. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Rudianto Fais, Arif Darmawan, D. Jupriono (2015). FILM "DEATHNOTE THE FIRST NAME" KARYA TSUGUMI OHBA DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE.

4 Pengertian Film Para Ahli, Jenis, dan Manfaatnya Lengkap.

<https://www.indonesiastudents.com/pengertian-film-menurut-para-ahli-jenis-dan-manfaatnya/> tanggal akses 10 Maret 2022 pukul 21.30 WIB.)

Review Film The Medium yang Meneror 630.000 Penduduk, Jeritan Dukun Bayan Di Atas Bukit Pertanda Tragedi. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4709910/review-film-the-medium-yang-meneror-630000-penonton-jeritan-dukun-bayan-di-atas-bukit-pertanda-tragedi> tanggal akses 23 April 2022 pukul 07.15 WIB.)